



## Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Klien Gagal Ginjal Kronik

*Knowledge of the Anxiety Level of Clients with Chronic Kidney Failure*

Lailatul Badria<sup>1</sup>, Fatmawati Fatmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Makassar, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1143>

Received: 2022-12-01 / Accepted: 2023-04-04/ Published: 2023-06-01



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

### ABSTRACT

*Introduction: Anxiety is an individual's response to an unpleasant situation. The response that arises in anxiety is worry, restlessness, and can be accompanied by physical complaints. Conditions are experienced subjectively and communicated in interpersonal relationships. The level of knowledge possessed makes a person better able to cope with changes in their health status. Objective: This study aims to determine the relationship between knowledge and the anxiety level of chronic kidney failure clients. Method: This research uses an analytical survey method with a cross-sectional study approach. The number of samples used was 33 respondents. The results of the study show a p-value of 0.001. Conclusion: There is a relationship between knowledge and the anxiety level of clients with chronic kidney failure, so it is better for health workers who have direct contact with kidney failure patients to provide more interventions to increase patient knowledge.*

**Keywords:** anxiety; chronic kidney failure, knowledge

### ABSTRAK

Pendahuluan: Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, respon yang timbul pada kecemasan yaitu khawatir, gelisah, tidak tenang, dan dapat disertai dengan keluhan fisik. Kondisi di alami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Tingkat pengetahuan yang dimiliki membuat seseorang akan lebih bisa untuk mengatasi perubahan dalam status kesehatannya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronik. Metode: penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 responden. Hasil: penelitian menunjukkan nilai p-Value:0,001 Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronik, sehingga sebaiknya petugas kesehatan yang bersentuhan langsung dengan pasien gagal ginjal lebih banyak memberikan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien.

**Kata kunci:** gagal ginjal kronik, pengetahuan, kecemasan

\*) Corresponding Author

Nama : Lailatul Badria

Email : [lailatulbadria214@gmail.com](mailto:lailatulbadria214@gmail.com)

## Pendahuluan

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit ginjal tahap akhir dimana ginjal mengalami kehilangan kemampuan dalam mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit serta pada kematian [1]. Kerusakan ini berlangsung secara progresif, persisten dan irreversible yang ditandai dengan penurunan atau kerusakan struktur serta fungsi ginjal selama lebih dari tiga bulan [2]. Menurut, *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari populasi, sementara itu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya [3][4]. Gagal ginjal kronik menempati penyakit kronis dengan angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Data Indonesia Renal Registry pada tahun 2015 mengemukakan bahwa di Indonesia, jumlah pasien gagal ginjal kronik yang mendaftar ke unit hemodialisa terus meningkat 10% setiap tahunnya [5]. Hemodialisa adalah suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran manusia seperti air, natrium dan zat-zat lain melalui membran semi permeable sebagai pemisah darah atau cairan dialisa pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi. Individu yang akan menjalani hemodialisa mengalami depresi, ketakutan dan kecemasan [6].

Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Menurut Peplau ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat dan panik. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor biologis maupun faktor fisiologis [7]. Tingkat kecemasan sedang dan berat menimbulkan dua jenis mekanisme koping yaitu reaksi yang berorientasi pada tugas dan mekanisme pertahanan ego [8]. Individu yang mengalami gagal ginjal kronik yang nantinya akan menjalani hemodialisa jangka panjang maka akan khawatir terhadap kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan dapat berefek terhadap gaya hidupnya. Individu yang mengalami gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisa akan mengalami depresi, ketakutan dan kecemasan. Tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis dan faktor fisiologis. Kecemasan yang dialami klien gagal ginjal kronik yang akan menjalani hemodialisa memerlukan upaya penyesuaian dan penanganan agar individu adaptif [9]. Jika individu mempunyai koping yang efektif maka kecemasan akan diturunkan dan energi dapat digunakan untuk istirahat dan proses penyembuhan. Jika koping tidak efektif maka tingkat kecemasan meningkat, ketidakseimbangan terjadi, respon pikiran serta tubuh akan meningkat dan berupaya untuk mengembalikan ketidakseimbangan. Jika hemodialisa tidak dilakukan maka kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia. Untuk itulah perlu adanya pengembangan mekanisme koping sebagai pertahanan melawan kecemasan [10].

Respon yang timbul pada kecemasan yaitu khawatir, gelisah, tidak tenang, dan dapat disertai dengan keluhan fisik. Kondisi ini dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kecemasan berbeda dengan rasa takut yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya [11]. Kemampuan individu menanggulangi kecemasan secara konstruktif merupakan faktor utama yang membuat klien berperilaku patologis atau tidak. Bila individu sedang mengalami kecemasan ia akan mencoba menetralisasi, mengingkari atau meniadakan kecemasan dan mengembangkan pola koping [7]. Tingkat Pengetahuan membuat seseorang akan lebih bisa untuk mengatasi perubahan dalam status kesehatannya. Makin tinggi pengetahuan yang ada pada pasien maka pasien akan semakin cepat tanggap pada perubahan kondisi kesehatannya, dengan begitu pasien akan semakin cepat menyesuaikan dirinya dan akan mengikuti setiap perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 33 responden yang diambil dari 38 populasi yang ditarik menggunakan metode teknik accidental sampling. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Derah Labuang Baji Makassar di ruang poliklinik urologi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan menggunakan kuesioner pada variabel pengetahuan menggunakan 11 item pertanyaan dengan pilihan jawaban menggunakan skala gutman sedangkan untuk variabel kecemasan menggunakan instrumen Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A).

## Hasil

**Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur pasien gagal ginjal kronik**

<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
26- 35 thn	1	3.0
36-45 thn	7	21.2
46-55 thn	14	42.4
56-65 thn	9	27.3
>65 thn	2	6.1
<b>Pendidikan</b>		
SD	10	30.3
SMP	2	6.1
SMA	15	45.5
S1	5	15.2
S2	1	3.0
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	9	27.3
IRT	8	24.2
Wiraswasta	12	36.4
PNS	3	9.1
Pensiunan	1	3.0
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	20	60.6
Laki-laki	13	39.4
<b>Tingkat pengetahuan</b>		
Kurang	18	54.5
Baik	15	45.5
<b>Tingkat Kecemasan</b>		
Sedang	17	51.5
Ringan	16	48.5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling sedikit pada usia 26-35 tahun sebanyak 1 orang (3%) dan paling banyak pada umur 46-55 tahun sebanyak 14 orang (42,2%). bahwa responden paling sedikit berada pada Tingkat pendidikan S2 sebanyak 1 orang (3%) dan paling banyak berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 15 orang (45,5%). Responden paling sedikit berada pada pekerjaan pensiunan sebanyak 1 orang (3%) dan paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 12 orang (36,4%). Jenis kelamin responden yang laki-laki sebanyak 13 orang (39,4%) dan jenis kelamin yang perempuan sebanyak 20 orang (60,6%). Pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (54,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 15 responden (45,5%). tingkat kecemasan responden yang sedang sebanyak 17 responden (51,5%) dan yang Tingkat kecemasan ringan sebanyak 16 responden (48,5%).

**Tabel 2 Hubungan tingkat pengetahuan dengan Tingkat kecemasan**

Tingkat pengetahuan	Tingkat Kecemasan				Total		$\rho$
	Sedang		Ringan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	14	77,8	4	22,2	18	100	0.001
Baik	3	20	12	80	15	100	

Dari hasil uji statistic chi-square harus dengan menggunakan uji pearson chi-square diperoleh nilai  $p = 0.001$  dimana nilai  $p \leq \alpha = 0.05$ , sehingga dapat dikatakan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronik.

### Pembahasan

Peneliti mengungkap bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan klien gagal ginjal kronik. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup. selain dari masalah fisik maupun psikologis tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit gagal ginjal juga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal seperti pengetahuan tentang diet dalam beberapa fase gagal ginjal kronik, pengetahuan pentingnya menjalani hemodialisa, memahami tentang penyakitnya, dan mengontrol pola makan semakin pasien mempunyai pengetahuan terhadap penyakitnya pasien dapat mengontrol, mengatasi, membuat keputusan yang tepat terhadap penyakitnya terutama pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya [12]. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Pasien gagal ginjal kronik mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Hal tersebut muncul setiap waktu sampai akhir kehidupan yang dapat menjadi stressor fisik yang berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi bio-psiko-sosio-spritual [13]. Pengenalan kebutuhan rasa aman klien merupakan elemen penting dalam pendekatan holistik asuhan keperawatan yang meliputi aspek bio-psiko-sosio-spiritual, seperti kecemasan yang dialami klien gagal ginjal kronik memerlukan upaya penyesuaian dan penanganan agar kecemasan pasien bisa berkurang [14]. Maka penting bagi pasien memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan pengobatannya serta pengetahuan terkait dengan diet dan cairan tubuhnya agar mereka dapat hidup berkualitas dan optimal [15]. Hal ini akan membantu pasien menurunkan kecemasannya dan mampu hidup dengan baik meskipun menderita gagal ginjal kronik yang nantinya akan berakhir dengan tindakan hemodialisa. Untuk itulah perlu adanya pemberian pengetahuan atau keterpaparan pengetahuan bagi pasien yang sudah mengetahui dirinya menderita penyakit gagal ginjal kronik sebelum menjalani hemodialisa, dalam hal ini perawat berperan dalam membantu mengelola kecemasan dengan membantu pasien mendapatkan pendidikan kesehatan agar pengetahuan tentang penyakit gagal ginjal bertambah.

Penting untuk diingat bahwa saya bukan pengganti profesional medis, tetapi saya dapat memberikan informasi umum. Kecemasan pada klien dengan gagal ginjal kronik bisa sangat bervariasi tergantung pada kondisi kesehatan, tingkat kesadaran akan penyakit, dukungan sosial, dan faktor-faktor lainnya [16]. Memberikan edukasi kepada klien tentang penyebab, perkembangan, dan manajemen gagal ginjal kronik dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran. Menjelaskan peran gaya hidup sehat, diet, dan pengelolaan obat dapat memberikan rasa kendali kepada klien [17]. Mendengarkan dengan empati terhadap kekhawatiran dan ketakutan klien dapat membantu mereka merasa didengar dan didukung. Menyediakan ruang untuk ekspresi emosi, seperti kecemasan atau depresi, dapat membantu dalam pemahaman dan penanganan perasaan tersebut. Melibatkan klien dalam perencanaan perawatan mereka dapat meningkatkan keterlibatan dan perasaan kontrol atas situasi [18]. Menyediakan informasi kontak yang jelas untuk tim perawatan kesehatan dapat membantu mengurangi kecemasan dengan memberikan akses yang mudah untuk konsultasi. Mendorong klien untuk bergabung dengan kelompok dukungan atau komunitas online dapat memberikan dukungan sosial tambahan dan

kesempatan untuk berbagi pengalaman. Melibatkan keluarga dan teman-teman dalam proses perawatan dapat menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas [19]. Memberikan strategi manajemen stres, seperti teknik pernapasan atau meditasi, dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan [20]. Mendorong gaya hidup sehat, seperti olahraga teratur, tidur yang cukup, dan istirahat yang cukup, juga dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental. Penjadwalan kunjungan rutin ke dokter atau spesialis dapat membantu mengawasi kondisi kesehatan klien dan memberikan kesempatan untuk membahas ketakutan atau kekhawatiran. Penting untuk selalu berkonsultasi dengan profesional kesehatan untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan kebutuhan spesifik klien dan kondisi medisnya.

### Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik. Sebaiknya petugas kesehatan yang bersentuhan langsung dengan pasien gagal ginjal lebih banyak memberikan intervensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien, bagi peneliti berikutnya kiranya dapat melanjutkan penelitian ini terkait penggunaan coping efektif pasien gagal ginjal kronik dalam mempersiapkan diri menjalani hemodialisa. Dengan pemahaman mendalam tentang gagal ginjal kronik dan pendekatan holistik terhadap kesehatan klien, Anda dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Penting juga untuk selalu bekerja sama dengan tim perawatan kesehatan untuk memastikan perawatan yang efektif dan terkoordinasi.

### Daftar Pustaka

- [1] Padilah, *Keperawatan Medikal Beda Dilengkapi Asuhan Keperawatan Pada Sistem Cardio, Perkemihan, Integumen, Persyarafan, Gastrointestinal, Muskuloskeletal, Reproduksi dan Resoikasi*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- [2] Susetyowati, F. Faza, and I. H. Andari, "Gizi pada Penyakit Ginjal Kronis." Gajamadah University Press, DI Yogyakarta, 2022.
- [3] C. P. Kovesdy, "Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022.," *Kidney Int. Suppl.*, vol. 12, no. 1, pp. 7–11, Apr. 2022, doi: 10.1016/j.kisu.2021.11.003.
- [4] L. De Nicola and C. Zoccali, "Chronic kidney disease prevalence in the general population : heterogeneity and concerns," pp. 331–335, 2015, doi: 10.1093/ndt/gfv427.
- [5] M Clevo Rendy and M. Th, *Asuhan keperawatan penyakit dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2016.
- [6] M. T. M. Clevo Rendy, *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Penyakit Dalam edisi 1 Nuha Medika : Yogyakarta*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- [7] A. Redho, Nofri Hasrianto, and Susismolia, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pasien Tindakan Endoskopi," *Al-Asalmiya Nurs. J. Ilmu Keperawatan (Journal Nurs. Sci.*, vol. 11, no. 1, pp. 5–8, Aug. 2022, doi: 10.35328/keperawatan.v11i1.2221.
- [8] Sutedjo, *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Malang: Pustaka Baru Press, 2018.
- [9] E. Dewi, "Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik pada Masa Relationship of Knowledge With Chronic Renal Failure Patients Anxiety During The Covid-19 Pandemic in The Hemodialization Room of Rsud Abdul Moeloek Lampung," *J. PROFESI (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 20, no. 1, pp. 20–27, 2022.
- [10] Desitasari, Utami, G. Tri, and Misrawati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa," *J. Online Mhs. Progr. Stud. Ilmu Keperawatan Univ. Riau*, vol. 1, no. 2,

- pp. 1–8, 2014.
- [11] D. Indah, Prawito, and Rustanty, “Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Penyakit Gagal Ginjal Kronis Dengan Kepatuhan Diet Di Ruang Hemodialisis Rsud Lawang,” *Prima Wijayata Heal.*, vol. IV, pp. 16–29, 2023.
- [12] A. Asdar, B. Harun, R. Abdullah, and E. A., “Management of Restraint Measures Against Decline Anxiety Level in Violent Behavior Patients,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 123–128, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.912.
- [13] A. Asrul, “Effectiveness of Al-Qur’an Murottal Therapy Against Anxiety of Preoperative Patients,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 129–135, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.913.
- [14] R. R. Suprpto Suprpto Hamsu Abdul Gani, “Capacity Building for Nurses in Health Services at Daya Regional General Hospital of Makassar City,” *IOSR J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 26, no. 9, pp. 44–47, 2021.
- [15] A. Kurniawati and A. Asikin, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit Ginjal Dan Terapi Diet Ginjal Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Rumkital Dr . Ramelan Surabaya Description in the Level of Knowledge Regarding Kidney Disease and Renal Diet Therapy and Quality of Life among Hemodialysis Patients in Dr Ramelan Naval Hospital , Surabaya,” pp. 125–135, 2018, doi: 10.20473/amnt.v2.i2.2018.125-135.
- [16] D. Arda and S. Suprpto, “Therapeutic Communication Skills of Nursing Students in Clinical Practice,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 2, pp. 346–352, 2023.
- [17] M. M. D. Wahyuni, “Pengembangan Model Self Care Berbasis Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis Di RSUD Prof. Dr. Wz Johannes Kota Kupang\_,” 2023.
- [18] F. A. Rohmaniah and R. D. Sunarno, “Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 13, no. 1, pp. 164–175, 2022.
- [19] M. Tombokan and S. Aminah, *Perencanaan Pulang dan Peran Serta Keluarga Pasien Perilaku Kekerasan Pasca Perawatan Rumah Sakit*. Penerbit NEM, 2023.
- [20] L. Lisdahayati, S. Saprianto, Z. Zanzibar, N. Rustiati, and M. Y. Saputra, “Article Edukasi Manajemen Stres Pada Anggota Keluarga Dengan Masalah Hipertensi,” *Nurs. Updat. J. Ilm. Ilmu Keperawatan P-ISSN 2085-5931 e-ISSN 2623-2871*, vol. 14, no. 2, pp. 116–124, 2023.